

PERGESERAN MAKNA DALAM BERITA TENTANG SAMPAH DI *GORIAU*
(Meaning Shift of Garbage News in *GoRiau*)

Raja Saleh

Balai Bahasa Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, Indonesia

Pos-el: rajasaleh77@gmail.com

(Diterima 15 Maret 2017; Direvisi 19 Mei 2017; Disetujui 19 Mei 2017)

Abstract

This study aims at obtaining kinds of meaning shift that exist in garbage news in GoRiau and getting to know words that undergo meaning shift. The data of this study are taken from the news about garbage released by GoRiau, an online media. The data are collected by downloading garbage news in GoRiau online media. Based on the data collected, there are 34 news in GoRiau related to garbage. After downloading the data, they are analyzed by applying some steps, namely 1) identifying each news that undergoes meaning shift, 2) reducing the news that do not undergo the meaning shift, 3) classifying each word that undergoes meaning shift based on the type of meaning shifts, 4) describing each meaning shift qualitatively and comparing it with its definition in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). The result of this study shows that there are all of meaning shift types in the news related to garbage in GoRiau.com. The meaning shifts are widening meaning, narrowing meaning, amelioration, pejorative, synecdoche, and association.

Keywords: *meaning shift, garbage news, GoRiau*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pergeseran makna yang terdapat dalam pemberitaan sampah di GoRiau dan untuk mengetahui kata-kata yang mengalami pergeseran makna. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berita tentang sampah yang diterbitkan oleh media daring GoRiau. Data dikumpulkan dengan mengunduh setiap berita tentang sampah yang terdapat di media daring GoRiau. Dari pengumpulan data, terdapat 34 berita GoRiau yang terkait dengan persoalan sampah. Data yang telah diunduh dianalisis dengan langkah-langkah 1) mengidentifikasi masing-masing berita yang memiliki kata mengalami pergeseran makna, 2) mereduksi berita-berita yang tidak memiliki kata mengalami pergeseran makna, 3) mengklasifikasikan setiap kata yang mengalami pergeseran makna tersebut berdasarkan jenis-jenis pergeseran makna, 4) mendeskripsikan setiap pergeseran makna secara kualitatif dan membandingkannya dengan definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua jenis pergeseran makna dalam pemberitaan masalah sampah dapat ditemukan di GoRiau.com, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

Kata-kata kunci: *pergeseran makna, berita tentang sampah, GoRiau.*

PENDAHULUAN

Frekuensi pengguna internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Di laman Kominfo.go.id dirilis bahwa jumlah pengguna internet di

Indonesia tahun 2014 adalah 83,7 juta, tahun 2015 meningkat menjadi 93,4 juta, dan diperkirakan tahun 2016 mencapai 102,8 juta orang. Di laman Kominfo itu juga disebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-6 sebagai negara terbanyak

pengguna internet. Indonesia hanya kalah oleh Cina, Amerika, India, Brazil dan Jepang. Artinya, Indonesia adalah salah satu negara yang sangat bergantung pada internet. Hal itu merupakan suatu kewajaran karena internet adalah salah satu wujud dari perkembangan teknologi.

Dalam perkembangannya, internet pun telah menjadi ancaman bagi eksistensi media cetak. Masyarakat sangat dimanjakan oleh ketersediaan miliaran informasi. Selain biaya yang murah, pengguna internet bisa mencari apa saja, kapan saja, dan di mana saja informasi yang dibutuhkan asalkan mereka memiliki koneksi. Informasi atau berita dapat di-*posting* kapan saja oleh penulis dan tidak harus menunggu jadwal percetakan seperti pada media cetak. Sementara itu, media cetak, selain membutuhkan biaya yang relatif lebih mahal, jadwal penerbitannya pun biasanya ditentukan, satu atau dua kali per hari. Untuk memilikinya, pembaca juga harus membeli koran atau media cetak lainnya sehingga lebih membutuhkan waktu.

GoRiau merupakan salah satu bentuk surat kabar dalam jaringan (*daring*) atau juga dikenal dengan media *online* yang tumbuh dan berkembang di Riau. Seperti media *daring* lainnya, *GoRiau* secara aktif dan cepat selalu memberitakan semua perkembangan yang terjadi di Riau. Klasifikasi berita di *GoRiau*, yaitu Umum, Peristiwa, Hukrim, Ekonomi, Pendidikan, Pemerintahan, Politik, Interaksi, dan Olahraga. Untuk memudahkan pembaca, redaksi *GoRiau* juga membagi berita-beritanya per kabupaten/kota.

Baru-baru ini, Pekanbaru dihebohkan oleh sampah yang sangat banyak dan berserakan di jalan-jalan kota. Hal ini pun tidak luput dari pemberitaan, termasuk *GoRiau*. Hampir setiap hari, selama Juni 2016 *GoRiau* memberitakan persoalan sampah, bahkan tidak jarang lebih dari satu berita dalam satu hari. Dari pemberitaan diketahui bahwa persoalan sampah muncul akibat adanya permasalahan (kontrak)

antara PT Multi Inti Guna (MIG) selaku perusahaan yang mengelola sampah dan Pemerintah Kota Pekanbaru. Dalam pemberitaan tentang sampah tersebut banyak memiliki kata atau istilah yang telah mengalami pergeseran makna.

Pergeseran makna yang terjadi dalam pemberitaan tersebut tentu tidak terlepas dari faktor perkembangan bahasa. Fauziyah (2006) menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat, maka makna bahasa pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Bahasa adalah sesuatu yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman pengguna bahasa. Hal ini disebutkan oleh Putra (2015) sebagai perluasan bahasa yang terjadi karena adanya kreativitas manusia dalam masyarakat. Beberapa hal yang telah menyebabkan pergeseran makna menurut Chaer (2009) ialah perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, pertukaran tanggapan indera, dan perbedaan tanggapan, yang kesemuanya mengarah kepada perubahan makna kata yang diakibatkan oleh perkembangan zaman. Pergeseran makna itu juga terjadi pada pemberitaan sampah di media *daring GoRiau*. Pergeseran makna itulah yang dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini fokus pada pergeseran makna yang terdapat dalam berita sampah di *GoRiau*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pergeseran makna yang terdapat pada berita sampah di *GoRiau*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap pembaca tentang berita sampah di *GoRiau* tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan kepada wartawan untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata atau istilah agar beritanya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Bagi peneliti lain, agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis.

LANDASAN TEORI

Ilmu yang mempelajari makna adalah semantik, bagian ilmu bahasa yang meneliti makna dalam bahasa. Aminuddin (1988) menyatakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Makna, menurut Farida (2008), merupakan hubungan bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pengguna bahasa tersebut. Sementara itu, Hanan (2013) mengemukakan bahwa dalam linguistik masalah makna kata menjadi objek kajian subbidang semantik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan salah satu cabang studi linguistik yang membahas tentang makna, arti kata, dan perkembangannya. Dalam kajian ini dibahas tentang pergeseran makna yang terdapat pada berita sampah di situs berita *GoRiau.com.*, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi.

Darheni (2011) menyatakan bahwa pemekaran atau perluasan makna adalah perubahan makna pada suatu kata yang terjadi karena makna sekarang lebih luas dari makna terdahulu. Peluasan atau pemekaran makna yang dialami sebuah kata yang sebelumnya mengandung suatu makna khusus, kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Tarigan (1990) juga menyatakan bahwa perluasan makna adalah suatu proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas. Sebaliknya, penyempitan makna merupakan proses perubahan makna pada suatu kata yang terjadi karena makna sekarang lebih sempit dari pada makna sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Pateda (2001) bahwa penyempitan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya memiliki makna yang cukup luas

kemudian berubah menjadi makna yang terbatas dan hanya pada makna tertentu saja.

Ameliorasi adalah perubahan makna yang terjadi karena makna yang baru lebih luas, tinggi, dan santun dibandingkan dengan makna sebelumnya. Sedangkan peyorasi adalah kebalikan dari ameliorasi, yaitu perubahan makna yang terjadi ketika makna yang baru lebih kasar atau rendah dari makna sebelumnya (Akbari). Selanjutnya, pergeseran makna sinestesia adalah perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan. Sedangkan asosiasi adalah hubungan antara makna asli, makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan dengan makna yang baru, yakni makna di dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke dalam pemakaian bahasa.

Beberapa penelitian yang juga membahas pergeseran makna sudah pernah dilakukan dengan sumber data beragam. Dua di antaranya dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Azhar, I. N. (2010, hlm. 55-67) yang berjudul "Variasi Makna dalam Surat Kabar". Penelitian ini menemukan beberapa variasi makna berupa bahasa figuratif, yaitu metafora, metonimi, personifikasi, ameliorasi, peyorasi, spesialisasi, dan generalisasi. Darheni, N. (2011, hlm. 1117-1128). "Dinamika Perkembangan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan." Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya perubahan makna dalam beberapa model, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, amelioratif, peyoratif, dan asosiasi sebagai akibat kebutuhan pengguna bahasa yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk membahas masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Setiap data yang

ditemukan dideskripsikan secara kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berita tentang sampah yang diterbitkan oleh media daring *GoRiau*. Data dikumpulkan dengan mengunduh setiap berita tentang sampah yang terdapat di media daring *GoRiau*. Dari pengumpulan data, terdapat 34 berita *GoRiau* yang terkait dengan persoalan sampah. Data yang telah diunduh dianalisis dengan langkah-langkah 1) mengidentifikasi masing-masing berita yang memiliki kata mengalami pergeseran makna, 2) mengklasifikasikan setiap kata yang mengalami pergeseran makna tersebut berdasarkan jenis-jenis pergeseran makna, 3) mendeskripsikan setiap pergeseran makna secara kualitatif serta membandingkannya dengan definisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

PEMBAHASAN

Berdasarkan berita-berita tentang sampah yang dimuat di *GoRiau*, terdapat 34 kata yang mengalami pergeseran makna. Menurut Darheni (2011), dalam peristiwa interaksi verbal, manusia pasti menggunakan kata dalam suatu kalimat atau ujaran dari bahasa yang mereka gunakan. Jadi, manusialah sebagai pengguna bahasa yang mempermainkan kata sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan profesinya. Banyak kata yang mengalami

pergeseran makna sebagai akibat sikap dan penilaian tertentu dari penggunaannya. Begitu juga yang terjadi kepada wartawan, dalam hal ini adalah wartawan *GoRiau*. Dalam pemberitaan sampah, banyak sekali kata yang digunakan mengalami pergeseran makna. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan jenis pergeseran makna yaitu perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, asosiasi, dan sinestesia.

Perluasan Makna

Perluasan makna adalah suatu proses perubahan makna sebuah kata yang dahulunya hanya bersifat khusus sekarang meluas ke makna kata yang lebih umum. Singkatnya, makna baru kata tersebut lebih luas daripada makna sebelumnya (Nugraheni, 2006). Misalnya, pada kata *berlayar*, makna sebelumnya adalah mengarungi laut dengan memakai *layar*. Sekarang pemakaian kata *berlayar* sudah tidak terbatas pada makna tersebut. Seseorang yang berpergian ke suatu tempat dengan menggunakan kapal, pesawat, atau kendaraan lain yang tidak menggunakan *layar* juga dimaknai *berlayar* (Hatimah & Zulhijah, 2009). Kata-kata yang mengalami pergeseran berupa perluasan makna pada berita sampah di *GoRiau* dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kata yang Mengalami Perluasan Makna

No	Tanggal	Kata	Kalimat
1	5 Juni 2016	bahu	Pekanbaru menjadi salah satu titik yang banyak dipenuhi sampah yang sudah memakan bahu jalan dan nyaris menutupi setengah lajur jalan.
2	5 Juni 2016	badan	Bahkan sampah-sampah ini ada pula yang menutup badan jalan sehingga sangat membahayakan pengendara.
3	9 Juni 2016	ruas	Penumpukan sampah di hampir semua ruas jalan di Kota Pekanbaru akibat mogok kerjanya karyawan PT Multi Inti Guna (MIG) hingga, Rabu (09/06) masih terlihat.
2	5 Juni 2016	armada	Sayangnya, jumlah armada truk sampah tidak mampu membawa semua sampah yang menumpuk di lokasi-lokasi tersebut.
4	9 Juni 2016	<i>cairkan</i>	Tolong lah <i>cairkan</i> gaji kami.
5	17 Juni 2016	<i>gengsi</i>	Darurat Sampah, Pemkot Pekanbaru ' <i>Gengsi</i> ' Minta Bantuan Pemprov Riau

Bahu, Badan, dan Ruas

Kata *bahu* terdapat dalam kalimat “Pekanbaru menjadi salah satu titik yang banyak dipenuhi sampah yang sudah memakan *bahu* jalan dan nyaris menutupi setengah lajur jalan” pada berita *GoRiau* yang terbit tanggal 5 Juni 2016. Kata *badan* terdapat dalam kalimat “Bahkan sampah-sampah ini ada pula yang menutup *badan* jalan sehingga sangat membahayakan pengendara” pada berita *GoRiau* terbit juga tanggal 5 Juni 2016. Sementara itu, kata *ruas* terdapat pada kalimat “Penumpukan sampah di hampir semua *ruas* jalan di Kota Pekanbaru akibat mogok kerjanya karyawan PT Multi Inti Guna (MIG)” yang terbit tanggal 9 Juni 2016. Ketiga kata tersebut (*bahu, badan, dan ruas*) sama-sama diikuti oleh kata jalan, yaitu *bahu* jalan, *badan* jalan, dan *ruas* jalan, jadi ketiga kata tersebut memiliki pola yang sama. *Bahu* dalam KBBI (2016) memiliki makna ‘pundak (antara leher dan pangkal lengan)’. *Badan* dalam KBBI memiliki makna ‘batang tubuh manusia, tidak termasuk anggota dan kepala’. Sementara, *ruas* ‘bagian antara buku dan buku atau antara sendi dan sendi (pada jari, bambu, tebu, dan sebagainya)’. Ketiga kata tersebut juga memiliki makna konotasi di dalam kalimatnya masing-masing. Kata *bahu* pada kalimat pertama bermakna ‘bagian pinggir dari jalan’, kata *badan* adalah ‘seluruh bagian jalan’ dan *ruas* juga bermakna ‘seluruh bagian jalan’. Jadi ketiga kata tersebut mengalami “perluasan makna” dari makna asalnya yang berkaitan dengan tubuh.

Armada

Kata *armada* terdapat dalam kalimat “Sayangnya, jumlah *armada* truk sampah tidak mampu membawa semua sampah yang menumpuk di lokasi-lokasi tersebut” pada berita *GoRiau* tanggal 5 Juni 2016. Kata *armada* dalam KBBI bermakna ‘rombongan (pasukan) kapal perang’. Dalam kalimat tersebut, *armada*

bermakna angkutan atau kendaraan yang dijadikan angkutan sampah. Jadi, kata *armada* maknanya tidak hanya digunakan untuk kendaraan perang, tetapi dalam kalimat tersebut bermakna kendaraan jamak yang ada di darat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *armada* telah mengalami perluasan makna.

Cairkan

Kata *cairkan* berasal dari kata *cair* yang terdapat dalam kalimat “Tolonglah *cairkan* gaji kami pada berita *GoRiau* yang terbit tanggal 9 Juni 2016”. *Cair* menurut KBBI adalah ‘bersifat seperti air, tidak padat dan tidak berupa gas’. Namun, *cair* dalam kalimat tersebut memiliki makna konotatif yaitu ‘para petugas sampah berharap kepada Wali Kota Pekanbaru membayarkan gaji mereka’. Jadi, kata *cair* dalam kalimat tersebut mengalami perluasan makna dari yang sebelumnya hanya bermakna bersifat seperti air, sedangkan dalam kalimat tersebut bermakna bayarkan.

Gengsi

Kata *gengsi* terdapat dalam kalimat “Darurat Sampah, Pemko Pekanbaru *Gengsi* Minta Bantuan Pemprov Riau” dan menjadi judul berita *GoRiau* tanggal 17 Juni 2016. *Gengsi* menurut KBBI adalah ‘kehormatan dan pengaruh; harga diri; martabat’. Akan tetapi, *gengsi* dalam kalimat tersebut memiliki makna konotatif yaitu ‘pemerintah Kota Pekanbaru malu jika harus meminta bantuan pemerintah Provinsi Riau’. Jadi, kata *gengsi* dalam kalimat tersebut mengalami “perluasan makna” dari makna sebelumnya.

Penyempitan Makna

Penyempitan makna adalah suatu perubahan yang mengakibatkan terjadinya pengerucutan atau pengkhususan makna. Maksudnya, sebuah kata yang dahulu maknanya umum, sekarang menjadi lebih

khusus. Contohnya terdapat pada kata *pendeta*. *Pendeta* sebelumnya bermakna ‘orang yang berilmu’ dan sekarang *pendeta* bermakna lebih sempit yaitu ‘guru agama

nasrani’ (Hatimah, & Zulhijah, 2009). Kata-kata yang mengalami penyempitan makna pada berita *GoRiau* dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Kata yang Mengalami Penyempitan Makna

No	Tanggal	Kata	Kalimat
1	14 Juni 2016	detik-detik	Detik-detik Massa akan Menyerakkan Satu Truk Sampah di Kantor Walikota Pekanbaru
2	22 Juni 2016	Sudut	Sejalan dengan peristiwa ini, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Riau, Muhammad Firdaus yang turut mendampingi aksi 'blusukan' Setnov ke pasar bawah tersebut turut menyayangkan fenomena sampah yang menghantui disetiap sudut kota

Detik-Detik

Kata *detik-detik* terdapat dalam kalimat “*Detik-detik* Massa akan Menyerakkan Satu Truk Sampah di Kantor Walikota Pekanbaru” yang terbit di *GoRiau* tanggal 22 Juni 2016. *Detik-detik* dalam KBBI bermakna ‘tiruan bunyi arloji dan sebagainya; ukuran satuan waktu 1/60 menit; sekon’. Sementara, *detik-detik* pada kalimat tersebut adalah bermakna ‘saat-saat massa yang sedang berdemo di kantor Wali Kota Pekanbaru’. Jadi, makna kata *detik-detik* mengalami “penyempitan makna” dan lebih khusus dari makna yang sebelumnya.

Sudut

Kata *sudut* terdapat dalam kalimat “Sejalan dengan peristiwa ini, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Riau, Muhammad Firdaus yang turut mendampingi aksi ‘blusukan’ Setnov ke pasar bawah tersebut turut menyayangkan fenomena sampah yang menghantui disetiap *sudut* kota” yang terbit di *GoRiau* tanggal 22 Juni 2016. *Sudut* dalam KBBI bermakna ‘penjuru; pojok. Dalam kalimat di situs *GoRiau* tersebut kata *sudut* bermakna ‘tempat, kawasan, jalan, atau daerah’. Jadi, kata *sudut* tersebut mengalami penyempitan makna dari makna sebelumnya.

Ameliorasi

Ameliorasi adalah pergeseran makna yang disebabkan oleh berubahnya makna yang sebelumnya menjadi lebih baik, lebih tinggi, atau lebih sopan. Misalnya pada kalimat 1) orang itu sudah *tuli* sejak lahir, dan 2) orang itu sudah *tunarungu* sejak lahir (Hatimah & Zulhijah, 2009, hlm. 9). Dari contoh tersebut, bisa diketahui bahwa kata *tunarungu* pada kalimat (2) maknanya lebih tinggi dari kata *tuli* pada kalimat (1). Untuk memberikan kesan yang lebih sopan, lebih baik menggunakan kata *tunarungu* dari pada kata *tuli* untuk menyebutkan orang yang tidak bisa mendengar. Hanya ada satu data yang mengalami ameliorasi pada berita sampah di *GoRiau*, yaitu kata *petugas kebersihan* yang terbit tanggal 2 Juni 2016.

Kata *petugas kebersihan* terdapat pada kalimat “Tak terlihat aktivitas *petugas kebersihan* mengangkut sampah-sampah itu ke dalam truk, seperti hari-hari sebelumnya”. *Petugas kebersihan* dalam KBBI bermakna orang yang bertugas untuk membersihkan halaman dan sebagainya dari sampah. Dalam kalimat lain, wartawan *GoRiau* juga menggunakan *buruh sampah* yang maknanya sama dengan kata *petugas kebersihan*. Jadi, *petugas kebersihan*

dalam kalimat tersebut mengalami perbaikan atau peninggian makna yang disebut juga ameliorasi.

Peyorasi

Peyorasi adalah kebalikan dari ameliorasi. Peyorasi merupakan pergeseran makna yang disebabkan oleh perubahan makna yang sekarang lebih buruk, lebih

rendah, atau rasanya lebih tidak sopan dari makna sebelumnya. Misalnya, kata bini dan kata istri. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi kata istri lebih sopan dan memiliki rasa yang lebih tinggi dari kata bini (Hatimah & Zulhijah, 2009, hlm. 10). Tabel 4 berikut ini memuat kata-kata yang mengalami pergeseran makna peyorasi yang terdapat pada berita tentang sampah di *GoRiau*.

Tabel 3
Kata yang Mengalami Peyorasi

No	Tanggal	Kata	Kalimat
1	2 Juni 2016	Makan	Tumpukan Sampah Makan Badan Jalan di Panam Pekanbaru, 'Gimana Nih Pak Wako'.
2	6 Juni 2016	<i>Aroma</i>	<i>Aroma</i> busuk pun menyeruak. Ini disebabkan lantaran PT Multi Inti Guna (MIG) yang harusnya ditugasi mengangkut sampah bermasalah.
3	9 Juni 2016	Buruh	Bisa dilihat, kesejahteraan buruh sampah masih jauh dari harapan, pemerintah kota seolah-olah tutup mata.
4	9 Juni 2016	persembunyian	Pasalnya, Walikota Pekanbaru Firdaus MT tak kunjung muncul dari persembunyiannya.
5	13 Juni 2016	Terpojok	Kami merasa terpojok dari kasus sampah ini, seakan-akan kami tidak bekerja.
6	13 Juni 2016	kambing hitam	Tidak ingin jadi kambing hitam, PT MIG sudah memasukkan gugatan pada Pemko ke Pengadilan Negeri (PN) Pekanbaru.
7	9 Juni 2016	bendera putih	Kesimpulan ketiga, untuk karyawan yang belum digaji kita carikan solusi, jika seandainya PT MIG angkat bendera putih, kita akan carikan solusi lain.
8	17 Juni 2016	Komando	Setelah mendapat komando dari Gubernur Riau, H Arsyadjuliandi Rachman, Jumat malam ini, Satpol PP dan Dinas Bina Marga Riau membersihkan dua lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Jalan Agus Salim dan Jalan Sultan Alamudinsyah.
9	17 Juni 2016	Pasukan	Meski telah terkonsep sedemikian rupa, 'pasukan' Pemprov Riau tak bisa beraksi, sebab Pemerintah Kota (Pemko) Pekanbaru terkesan 'gengsi' untuk meminta tolong.
10	20 Juni 2016	Pemburu	Direktur PT MIG, Muhammad Husni menyebutkan, bonus ini diberikan kepada pemburu sampah dengan mengikuti koridor kontrak kerjasama yang sudah ditandatangani dengan Pemko Pekanbaru.
11	22 Juni 2016	Perut	Lagi, Ratusan Buruh Sampah Unjuk Rasa ke Kantor Walikota Pekanbaru, 'Ini Urusan Perut Bukan Politik'.
12	22 Juni 2016	buntut	Unjuk rasa ini buntut dari belum dibayarkannya gaji karyawan oleh PT MIG, ditambah lambatnya solusi oleh Pemko Pekanbaru terkait nasib ratusan orang buruh sampah tersebut.

Makan

Kata *makan* terdapat dalam kalimat yang dijadikan sebagai judul berita tanggal 2 Juni 2016, yaitu "Tumpukan Sampah

Makan Badan Jalan di Penam, Pekanbaru, Gimana Nih Pak Wako." Selain itu, kata *makan* juga muncul di dalam isi berita pada kalimat "Sejak kemarin tak ada

petugas datang, lihat saja sampah sudah *makan* badan jalan.” *Makan* dalam KBBI memiliki makna ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya’. Sementara, *makan* pada kedua kalimat di atas memiliki makna konotatif, yaitu ‘sebagian sampah yang sudah melimpah dari tempat yang sudah disediakan sehingga menutupi sebagian jalan’. Dengan demikian kata *makan* maknanya memburuk dan bernilai rasa lebih rendah dari arti sebelumnya atau mengalami “peyorasi”.

Aroma

Kata *aroma* terdapat dalam kalimat “*Aroma* busuk pun menyeruak. Ini disebabkan lantaran PT Multi Inti Guna (MIG) yang harusnya ditugasi mengangkut sampah bermasalah.” *Aroma* menurut KBBI adalah ‘bau-bauan yg harum (yg berasal dr tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran)’. Dalam KBBI *aroma* memiliki arti yang lebih positif atau baik dari pada *aroma* yang digunakan dalam kalimat tersebut. Dalam kalimat tersebut makna dari kata *aroma* adalah ‘sampah yang mengeluarkan bau busuk’. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *aroma* mengalami pergeseran makna “peyorasi”, makna yang sekarang lebih buruk dari makna sebelumnya.

Buruh, Pemburu

Kata *buruh* terdapat dalam kalimat “Bisa dilihat, kesejahteraan *buruh* sampah masih jauh dari harapan, pemerintah kota seolah-olah tutup mata. Kata *buruh* dalam KBBI adalah ‘orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah; pekerja’. Kata *buruh* dalam kalimat tersebut bisa digantikan dengan kata yang memiliki makna lebih baik atau sopan misalnya, petugas. Dengan demikian, *buruh* dalam kalimat tersebut mengalami pergeseran makna jenis peyorasi karena makna *buruh* lebih buruk dari makna yang dimiliki oleh

petugas. Kasus yang sama juga terjadi pada kata *pemburu* pada kalimat “Direktur PT MIG, Muhammad Husni menyebutkan, bonus ini diberikan kepada *pemburu* sampah dengan mengikuti koridor kontrak kerjasama yang sudah ditandatangani dengan Pemko Pekanbaru.” *Pemburu* juga bisa digantikan dengan kata petugas.

Persembunyian

Kata *persembunyian* berasal dari kata *sembunyi* dan terdapat dalam kalimat “Pasalnya, Walikota Pekanbaru Firdaus MT tak kunjung muncul dari *persembunyiannya*.” *Persembunyian* menurut KBBI maknanya adalah ‘tempat bersembunyi’, dan *bersembunyi* adalah ‘berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat’. Dalam kalimat pada berita di situs *GoRiau* tersebut, konteksnya Walikota Pekanbaru Firdaus tidak *bersembunyi* atau memiliki tempat untuk bersembunyi. *Persembunyian* yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut adalah kantor Walikota Pekanbaru. Pada saat massa melakukan demonstrasi, Walikota tidak keluar dari kantornya. Dengan demikian, *persembunyian* dalam hal ini telah mengalami pergeseran makna “peyorasi” karena maknanya secara kontekstual menjadi lebih buruk dan memiliki rasa lebih rendah.

Terpojok

Kata *terpojok* terdapat dalam kalimat “Kami merasa *terpojok* dari kasus sampah ini, seakan-akan kami tidak bekerja.” *Terpojok* berasal dari kata *pojok* dalam KBBI adalah ‘tempat di antara dua garis atau dua sisi (ujung, permukaan, dan sebagainya) bertemu; sudut; penjuru’. *Terpojok* dalam kalimat tersebut memiliki makna konotasi yaitu ‘merasa berada dalam keadaan serba sulit sehingga tidak ada daya untuk berbuat sesuatu’. Bisa disimpulkan bahwa *terpojok* pada kalimat itu maknanya lebih rendah dari makna sebelumnya atau dengan kata lain, kata *terpojok* ini mengalami peyorasi.

Kambing Hitam, Bendera Putih

Kambing hitam terdapat pada kalimat “Tidak ingin jadi *kambing hitam*, PT MIG sudah memasukkan gugatan pada Pemkot ke Pengadilan Negeri (PN) Pekanbaru.” *Kambing hitam* jika diartikan sesungguhnya adalah binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya juga. Dalam kalimat tersebut, *kambing hitam* memiliki makna ‘PT MIG dalam hal ini tidak merasa bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan’. Jadi, dalam hal ini *kambing hitam* telah mengalami pergeseran makna jenis peyorasi karena maknanya memburuk dari makna sebelumnya. Kasus yang sama juga terjadi pada kata *bendera putih* pada kalimat “Kesimpulan ketiga, untuk karyawan yang belum digaji kita carikan solusi, jika seandainya PT MIG angkat *bendera putih*, kita akan carikan solusi lain.” Selain kata *bendera putih* pada kalimat tersebut bisa digunakan kata yang memiliki rasa lebih tinggi, misalnya tidak bisa atau tidak sanggup.

Komando, Pasukan

Kata *komando* terdapat dalam kalimat “Setelah mendapat *komando* dari Gubernur Riau, H Arsyadjuliandi Rachman, Jumat malam ini, Satpol PP dan Dinas Bina Marga Riau membersihkan dua lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) di Jalan Agus Salim dan Jalan Sultan Alamudinsyah.” *Komando* biasanya digunakan untuk istilah militer dan dalam KBBI kata lainnya adalah aba-aba atau perintah. Dalam kalimat tersebut, kata *arahan* lebih pantas digunakan atau lebih memiliki makna yang bernilai rasa lebih baik dari kata *komando*. Dengan demikian, *komando* telah mengalami peyorasi dari kata yang seharusnya. Kasus yang sama juga terjadi pada kata *pasukan* pada kalimat “Meski telah terkonsep

sedemikian rupa, *pasukan* Pemprov Riau tak bisa beraksi, sebab Pemerintah Kota (Pemko) Pekanbaru terkesan ‘gengsi’ untuk meminta tolong.”

Perut

Kata *perut* terdapat dalam kalimat “Lagi, Ratusan Buruh Sampah Unjuk Rasa ke Kantor Walikota Pekanbaru, ‘Ini Urusan *Perut* Bukan Politik’”. *Perut* dalam KBBI adalah ‘bagian tubuh di bawah rongga dada’. Sementara *perut* dalam kalimat tersebut bukanlah *perut* yang dimaksudkan oleh KBBI, tetapi *perut* memiliki makna *makan* atau *urusan makan*. Bisa disimpulkan bahwa *perut* dalam kalimat itu telah mengalami “peyorasi” atau maknanya memburuk dari makna sesungguhnya, dan *urusan makan* rasanya lebih pantas digunakan daripada *urusan perut*.

Buntut

Buntut terdapat dalam kalimat “Unjuk rasa ini *buntut* dari belum dibayarkannya gaji karyawan oleh PT MIG, ditambah lambatnya solusi oleh Pemko Pekanbaru terkait nasib ratusan orang buruh sampah tersebut.” Dalam KBBI *buntut* adalah ‘bagian yang di belakang sekali’. Sementara pada kalimat tersebut *buntut* bermakna akibat sehingga bisa dikatakan bahwa *buntut* telah mengalami peyorasi atau maknanya memiliki rasa yang lebih rendah dari kata *akibat*.

Sinestesia

Sinestesia adalah kata-kata yang mengalami pergeseran makna dalam konteks indera sebagai penerimanya. Pergeseran makna sinestesia terjadi karena akibat dari pertukaran indera. Untuk lebih jelasnya, contoh kata yang mengalami sinestesia adalah kata *sedap* pada kalimat “Wajah gadis itu sungguh *sedap* dipandang.” Kata *sedap* berkenaan dengan

indera perasa, sementara dalam kalimat tersebut kata *sedap* justru berhubungan dengan indera penglihatan (Hatimah &

Zulhijah, 2009, hlm. 11). Kata-kata dalam berita GoRiau yang mengalami sinestesia dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Kata yang Mengalami Sinestesia

No	Tanggal	Kata	Kalimat
1	5 Juni 2016	Menyengat	Pantauan GoRiau.com, sampah sudah mengeluarkan aroma menyengat (peraba vs penciuman)
2	9 Juni 2016	Sedap	Bahkan sudah dikerubuni lalat dan mengeluarkan aroma kurang sedap (pengecap vs pembau)
3	9 Juni 2016	Memanas	Memanas! Pengunjuk Rasa ancam Timbun Pagar Kantor Walikota dengan Sampah, 'Astaghfirullah, Mana Hati Nuranimu Pak Wali' (peraba vs perasa, hati)
4	9 Juni 2016	Diwarnai	Unjuk rasa menuntut dicairkannya tunggakan dua bulan gaji buruh pengangkut sampah di Kota Pekanbaru, Riau, Kamis (9/6/2016) diwarnai tangis air mata (lihat vs rasa, hati)
5	17 Juni 2016	Tercium	Duh, Bau Sampah Pekanbaru 'Tercium' Mendagri (cium vs penglihatan, mata)

Menyengat

Kata *menyengat* terdapat dalam kalimat “Pantauan *GoRiau.com*, sampah sudah mengeluarkan aroma *menyengat*”. *Menyengat* atau sengat merupakan sesuatu yang terkait dengan indera peraba yaitu kulit, rasa sakit yang bisa dirasakan oleh kulit. Namun, pada kalimat tersebut makna *menyengat* sudah ditangkap oleh alat indera pembau, yaitu hidung. Dengan demikian, kata *menyengat* telah mengalami “sinestesia” karena pertukaran dari alat indera penangkapnya perasa ke pembau.

Sedap

Kata *sedap* terdapat dalam kalimat “Bahkan sudah dikerubuni lalat dan mengeluarkan aroma kurang *sedap*.” Kata *sedap* adalah sesuatu yang ditangkap atau dirasakan oleh indera pengecap yaitu lidah. Pada kalimat tersebut, kata *sedap* telah mengalami sinestesia dan bermakna ‘busuk’. Dalam hal ini kata *sedap* digunakan untuk menerangkan keadaan sampah yang telah lama tidak diangkat

oleh petugas sampah sehingga telah berbau busuk dan dikerubuni lalat. Bisa disimpulkan bahwa kata *sedap* mengalami pergeseran makna oleh karena pertukaran alat indera penangkapnya dari pengecap (lidah) ke pembau (hidung).

Memanas

Memanas bisa ditemukan pada salah satu judul berita di GoRiau dalam kalimat “*Memanas!* Pengunjuk Rasa ancam Timbun Pagar Kantor Walikota dengan Sampah, ‘Astaghfirullah, Mana Hati Nuranimu Pak Wali.’” *Memanas* berasal dari kata panas yang merupakan sesuatu yang bisa dirasakan oleh indera peraba, yaitu kulit. Dalam kalimat tersebut, *memanas* mengalami pergeseran makna “sinestesia” karena tidak lagi bermaksud panas yang bisa dirasakan oleh indera kulit, tetapi maknanya adalah suasana hati atau perasaan yang *memanas* dan dirasakan oleh hati. Penggunaan kata *memanas* ini dimaksudkan untuk menggambarkan suasana yang mulai tidak kondusif ketika pengunjuk rasa melakukan demonstrasi.

Diwarnai

Kata *diwarnai* ditemukan pada kalimat “Unjuk rasa menuntut dicairkannya tunggakan dua bulan gaji buruh pengangkut sampah di Kota Pekanbaru, Riau, Kamis (9/6/2016) *diwarnai* tangis air mata.” *Diwarnai* adalah sesuatu yang bisa dilihat dan ditangkap oleh indera penglihatan yaitu mata. Sedangkan pada kalimat tersebut, *diwarnai* mengalami pergeseran makna “sinestesia” karena tidak lagi bermaksud warna yang bisa dilihat, tetapi maknanya adalah sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati. Dalam situasi itu, pengunjuk rasa merasa terharu karena mereka menuntut hak (gaji) mereka yang belum dibayarkan.

Tercium

Tercium terdapat pada kalimat “Duh, Bau Sampah Pekanbaru ‘*Tercium*’ Mendagri.” *Tercium* adalah sesuatu yang bisa ditangkap oleh indera penciuman, yaitu hidung. Namun, dalam kalimat tersebut kata *tercium* mengalami “sinestesia” dan

tidak lagi bermaksud sesuatu yang berbau. Kata *tercium* bermakna ‘terlihat’ atau ‘diketahui’. Dalam situasi itu, Mendagri yang waktu itu berkunjung ke Riau melihat tumpukan sampah yang berserakan di jalan-jalan Pekanbaru. Dengan demikian, kata *tercium* dalam kalimat tersebut telah bergeser maknanya karena pertukaran indera penciuman ke penglihatan.

Asosiasi

Asosiasi adalah pergeseran makna yang disebabkan oleh persamaan sifat makna yang sekarang dengan makna sebelumnya dan di antara makna sekarang dengan sebelumnya masih memiliki hubungan makna. Contohnya kata kursi pada kalimat “Sebanyak 36 kursi di DPRD Riau akan diperebutkan pada Pemilu 2019” (Hatimah & Zulhijah, 2009, hlm. 11). Kursi pada kalimat tersebut berarti jabatan. Pada tabel 6 berikut dapat dilihat data yang mengalami pergeseran makna asosiasi.

Tabel 5
Kata yang Mengalami Asosiasi

No	Tanggal	Kata	Kalimat
1	2 Juni 2016	Titik	Mulai dari Pasar Pagi Arengka hingga Simpang Panam, disejumlah titik tampak tumpukan sampah
2	2 Juni 2016	Menggun- nung	Jika tak diangkat petugas kebersihan hingga sore ini, tentu sampah-sampah semakin menggunung, sebab warga tetap saja membuah sampahnya
3	9 Juni 2016	Duduk	Duduk bersama rasanya lebih bagus dan efektif ketimbang saling menyalahkan
4	9 Juni 2016	ujung tom- bak	Karena apa, ujung tombak kebersihan kota karena bapak-bapak ini
5	9 Juni 2016	Banjiri	Kemana Petugas Kebersihan, Tumpukan Sampah 'Banjiri' Kawasan Panam Pekanbaru
6	18 Juni 2016	Tenggelam	Jangan larut terlalu lama, bisa-bisa Pekanbaru tenggelam oleh sampah
7	22 Juni 2016	Menyapa	Sampah Pekanbaru 'Menyapa' Setya Novanto, Gubernur Riau Minta Maaf
8	23 Juni 2016	Semeja	Setelah duduk semeja, kedua pihak berjanji akan menuntaskan pembayaran upah ini paling lambat Selasa pekan depan

Titik

Kata *titik* terdapat dalam kalimat “Mulai dari Pasar Pagi Arengka hingga Simpang Panam, disejumlah *titik* tumpukan sampah.” Makna kata *titik* dalam KBBI adalah noktah (pada huruf, tanda, tanda baca, dan sebagainya). Sedangkan pada kalimat tersebut *titik* bermakna sebagai daerah, kawasan, atau tempat-tempat. Jadi, kata *titik* mengalami pergeseran makna asosiasi, dan makna denotasinya masih memiliki sifat yang sama dengan makna dalam kalimat tersebut.

Menggunung

Kata *menggunung* berasal dari kata dasar *gunung* yang mendapat awalan *me-*. Kata *menggunung* terdapat dalam kalimat “jika tak diangkut petugas kebersihan hingga sore ini, tentu sampah-sampah semakin *menggunung*, sebab warga tetap saja membuang sampahnya.” Makna kata *gunung* dalam KBBI adalah ‘bukit yg sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m)’. Makna kata *menggunung* adalah ‘menyerupai gunung’. Sementara, *menggunung* pada kalimat tersebut memiliki makna konotatif ‘sampah yang sudah sangat banyak sehingga bertumpuk dan tinggi’. Dengan demikian, kata *menggunung* mengalami pergeseran makna asosiasi. Makna denotasi kata *menggunung* masih memiliki persamaan sifat dan hubungan makna dengan kata *menggunung* pada kalimat tersebut.

Duduk

Kata *duduk* ditemukan dalam kalimat “*Duduk* bersama rasanya lebih bagus dan efektif ketimbang saling menyalahkan.” Makna kata *duduk* dalam KBBI adalah meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Pada kalimat tersebut kata *duduk* memiliki makna konotatif yaitu ‘berunding’. Namun, kata *duduk* dengan makna yang sebenarnya dan makna konotatifnya masih

memiliki persamaan sifat. Berunding atau membicarakan suatu permasalahan tentu juga dilakukan dengan posisi tubuh sedang *duduk* dalam artian sebenarnya. Dengan demikian kata *duduk* mengalami pergeseran makna “asosiasi” karena masih memiliki persamaan sifat.

Ujung tombak

Frasa *ujung tombak* terdapat pada kalimat “Karena apa, *ujung tombak* kebersihan kota karena bapak-bapak ini.” Makna *ujung* dalam KBBI adalah bagian penghabisan dari suatu benda, dan *tombak* bermakna senjata tajam dan runcing, bermata dua, bertangkai panjang. *Ujung tombak* bila dimaknai adalah bagian tombak yang paling akhir atau penghabisan, atau ujung dari sebuah tombak. *Ujung tombak* dalam kalimat tersebut bermakna ‘petugas pengangkut sampah’ yang menjadi andalan Dinas Kebersihan Kota Pekanbaru terkait persoalan sampah itu. Jadi, *ujung tombak* mengalami pergeseran makna “asosiasi”.

Banjiri, Tenggelam

Kata *banjiri* berasal dari kata banjir dan terdapat dalam kalimat “Kemana Petugas Kebersihan, Tumpukan Sampah ‘*Banjiri*’ Kawasan Panam Pekanbaru.” Dalam KBBI *banjir* adalah berair banyak dan deras, kadang-kadang meluap. *Banjiri* dalam kalimat tersebut bukan terkait dengan air, tetapi ‘sampah’ yang sangat banyak dan memenuhi jalan-jalan di Pekanbaru. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa *banjiri* telah mengalami pergeseran makna “asosiasi” dan maknanya masih memiliki sifat yang sama, yaitu sama-sama memenuhi. Kasus yang sama juga terjadi pada kata *tenggelam* pada kalimat “Jangan larut terlalu lama, bisa-bisa Pekanbaru *tenggelam* oleh sampah.”

Menyapa

Kata *menyapa* ditemukan dalam kalimat “Sampah Pekanbaru ‘*Menyapa*’ Setya Novanto, Gubernur Riau Minta Maaf. *Menyapa* berasal dari kata *sapa*

yang menurut KBBI bermakna ‘perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap dan sebagainya). Dalam kalimat tersebut, kata *menyapa* bermakna ‘kondisi Kota Pekanbaru yang dipenuhi oleh sampah diketahui oleh Setya Novanto yang kebetulan berkunjung ke Pekanbaru’. Jadi, kata *menyapa* mengalami “asosiasi” karena makna yang sebenarnya masih bersifat sama dengan makna dalam kalimat tersebut.

Semeja

Kata *semeja* terdapat dalam kalimat “Setelah duduk *semeja*, kedua pihak berjanji akan menuntaskan pembayaran upah ini paling lambat Selasa pekan depan.” *Semeja* berasal dari kata *meja* dan dalam KBBI bermakna ‘perkakas rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya. *Semeja* jika diartikan adalah ‘di meja yang sama’. Dalam kalimat tersebut *semeja* memiliki makna konotatif, yaitu ‘berunding bersama’. Bisa dikatakan bahwa *semeja* telah mengalami pergeseran makna “asosiasi” karena masih memiliki persamaan sifat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat semua jenis pergeseran makna dalam pemberitaan masalah sampah di situs GoRiau.com, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Kata-kata yang mengalami perluasan makna adalah bahu, badan, ruas, cairkan, dan gengsi. Kata-kata yang mengalami penyempitan makna adalah detik-detik dan sudut. Kata-kata yang mengalami ameliorasi atau peninggian makna adalah petugas kebersihan dan armada. Kata-kata yang mengalami peyorasi atau perendahan makna adalah makan, aroma, buruh, persembunyian,

terpojok, kambing hitam, bendera putih, komando, pasukan, pemburu, perut, dan buntut. Kata-kata yang mengalami sinestesia atau pertukaran panca indera adalah menyengat, sedap, memanas, diwarnai, dan tercium. Terakhir, kata-kata yang mengalami asosiasi atau pertukaran pancaindera adalah titik, menggunung, duduk, ujung tombak, banjir, tenggelam, menyapa, dan semeja.

Merujuk pada hasil penelitian ini, disarankan kepada wartawan agar lebih cermat memilih kata-kata yang akan digunakan untuk menulis sebuah berita, karena apabila salah dalam memilih kata bisa salah diartikan oleh pembaca. Badan Bahasa melalui Unit Pelaksana Teknis, Balai Bahasa, diharapkan agar melaksanakan penyuluhan bahasa terhadap wartawan yang berada di daerahnya masing-masing, karena masih banyak kesalahan-kesalahan baik EYD, diksi, maupun kalimat yang perlu diperbaiki dalam pemberitaan. Kepada peneliti lain, penulis menyarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan agar dapat melakukan penelitian yang kajiannya lebih mendalam berdasarkan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Q. S. (2014). Perubahan makna kata dalam Hikayat Bayan Budiman. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*.
- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Azhar, I. N. (2010). Variasi makna dalam surat kabar. *Jurnal Medan Bahasa*, 5(1): 55-67.
- Chaer, A. (2009) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Darheni, N. (2011). Dinamika perkembangan bahasa Indonesia ditinjau dari aspek pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi*, 23(2): 1117-1128.
- Farida, S. (2008). Pergeseran makna generik-spesifik dalam Novel Harry Potter dan Relikui Kematian alih bahasa Listiana Sri Santi. *Jurnal Metalingua*, 6(1): 39-45.
- Fauziyah. (2006). Perubahan makna leksikal kata kerja bahasa Indonesia dari bahasa Arab. *Karya Ilmiah. Medan: Universitas Sumatra Utara*.
- Hanan, S.S. (2013). Etimologi kata berpolisemi dalam bahasa Ciacia. *Kandai*, 9(1): 1-8.
- Hatimah, S., dan Zulhijah, T, 2009. Semantik: Perubahan Makna. *Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Nugraheni, Yunita. (2006). Perubahan makna pada istilah ekonomi. *Majalah Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(2): 1-15.
- www.jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/659.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Putra, H. (2015). Perubahan makna pada humor Cak Lontong. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran semantik*. Bandung: Angkasa.